

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia berasal dari berbagai macam ragam suku, agama, budaya dan ras, atau disebut juga masyarakat majemuk, salah satunya adalah Komunitas Adat Terpencil (KAT). Komunitas Adat Terpencil (KAT) merujuk pada sekelompok orang dengan jumlah tertentu yang terlibat dalam suatu kesatuan geografis, ekonomi, dan sosial budaya. Komunitas Adat Terpencil (KAT) juga merujuk pada masyarakat miskin terpencil, serta rentan juga secara sosial-ekonomi. Komunitas Adat Terpencil (KAT) dianggap juga sebagai salah satu penyandang masalah kesejahteraan sosial serta perlu penanganan khusus agar dapat hidup setara dengan warga negara Indonesia lainnya (Wahyuni & Solina, 2021).

Komunitas Adat Terpencil (KAT) juga terdapat di Kepulauan Riau salah satunya merupakan orang suku laut. Orang suku laut yang terdapat di daerah Kepulauan Riau adalah orang suku laut yang berada di Kampung Panglong Desa Berakit. Suku laut di kampung tersebut menjadikan serta masih menggunakan pengetahuan adat dalam kehidupannya. Dalam aktifitas yang dilakukan mereka masih mengandalkan teknologi dan pengetahuan dari warisan nenek moyang serta pengalaman hidup yang mereka dapatkan dan didukung dengan kemampuan untuk bertindak sesuai keahlian dalam setiap individu (Rahmawati, 2015).

Suku laut yang hidupnya berpindah-pindah menggunakan sampan sekaligus juga dijadikan sebagai tempat mereka tinggal. Sampan tersebut beratapkan kajang. Kajang adalah atap rumah sampan yang terbuat dari daun pandan maupun daun Rumbi atau sebagian lain menyebutnya Rumbia yang berukuran 1,5x5 meter seperti rumah pada umumnya. Kehidupan mereka sampai saat ini pun masih sangat bergantung pada laut (Elsera, 2019).

Suku laut yang suka berpindah-pindah tempat dipandang seperti masyarakat yang liar, dan juga tidak mudah diatur sehingga perlu diberlakukannya suatu *mekanisme* peraturan secara tegas untuk memberikan kehidupan yang lebih layak bagi orang suku laut, adanya program pemerintah yang memang mengharuskan seperti itu agar masyarakat terasing dapat hidup seperti kita, dimana kita yang dimaksud merupakan sudut pandang pemerintah atau penguasa (Yati, 2022).

Aktivitas orang suku laut yang dilakukan sehari-hari dalam upaya mencari makan yang sebagian besar berasal dari laut sendiri. Mereka hidup berkelompok, setiap kelompok terdiri dari lima sampai sepuluh sampan yang dikendalikan oleh satu orang ketua kelompok. Suku Laut ini hidup dengan berpindah dari satu pulau ke pulau yang lain untuk mencari tempat yang ikannya melimpah. Memancing adalah satu keterampilan yang mereka miliki sebagai mata pencaharian utama mereka (Chou, 2003).

Suku laut sendiri memiliki ciri-ciri secara umum yaitu berupa komunitas adat yang kecil, tertutup, homogen, kebiasaan sosial yang selalu berdasar pada hubungan kekerabatan, tempat tinggal suku laut yang terpencil sehingga secara geografis sulit

untuk dijangkau, suku laut ini juga masih hidup dengan sistem ekonomi pokok/subsisten, peralatan yang digunakan masih sederhana, ketergantungan yang sangat relatif tinggi untuk mencari sumber daya alam, dan suku laut sendiri mempunyai keterbatasan terhadap akses pelayanan sosial, ekonomi maupun politik (Sari, 2018).

Orang suku laut kini telah beralih tempat tinggal ke daratan disekitaran pesisir. Orang suku laut menempati rumah yang telah disediakan pemerintah melalui program yang dilakukan pemerintah. Mereka di pindahkan ke daratan pada tahun 1980 hingga pada pertengahan 1990an oleh pemerintah untuk tinggal di rumah sederhana yang dibangun melalui RTLH (*Rumah Tinggal Layak Huni/Livable Residence*) yang pemukiman nya tidak jauh dari habitat awal, dimana mereka tinggal di sekitaran bibir pantai dengan model rumah panggung yang berada diatas air hingga saat ini (Rahmat, 2021 ; Wahyuni & Solina, 2021). Walaupun kehidupan mereka masih sulit di pisahkan dari kebiasaan-kebiasaan aslinya yang sangat erat hubungannya dengan laut. Tujuannya pemerintah menempatkan orang suku laut ini supaya mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan baru dari kebiasaan hidup mereka yang dulunya di atas sampan, berpindah- pindah dari satu tempat ke tempat lain. (Dermawan, 2019)

Selain itu, tujuan suku laut dipindahkan ke daratan adalah agar mereka dapat melakukan adaptasi dengan masyarakat luas. Untuk mencapai hal ini, mereka membutuhkan penerimaan dan bantuan dari masyarakat luas agar kehidupan mereka dapat mengalami perubahan positif. Selain faktor internal, perubahan ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Ketika suatu masyarakat tidak bersosialisasi

dengan masyarakat lain, maka tidak akan terjadi pertukaran informasi atau proses asimilasi budaya yang dapat mengubah mereka. Perpindahan suku laut dari wilayah terpencil ke daerah yang dekat dengan masyarakat umum ternyata berdampak positif terutama dalam hal perekonomian mereka (Ife, 2008).

Orang suku laut yang hidupnya berkelompok dan berpencar-pencar itu memiliki tingkat interaksi yang masih rendah, saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar atau warga diluar kelompok suku laut itu mereka masih cenderung menggunakan bahasa asli yang tidak dapat di pahami oleh masyarakat. Oleh karena perbedaan bahasa itu membuat terbatasnya untuk membangun relasi sosial yang lebih intim antara suku laut dan masyarakat sekitar (Miswanto, 2018).

Akan tetapi saat ini orang suku laut di Desa Berakit tepatnya Kampung Panglong telah mulai hidup beradaptasi di daratan, ketika ada kegiatan yang dilakukan pemerintah desa yang melibatkan warga lokal di Desa Berakit dan juga melibatkan orang suku laut mengalami kemajuan yang pesat dikarenakan warga lokal bisa berbaur dengan orang suku laut Kampung Panglong tanpa memandang status sosial, ada pula beberapa perkumpulan yang dimana juga keterlibatan orang suku laut masih sangat minim. Hal ini karena mereka cenderung melakukan aktivitas di laut daripada di darat, mereka juga sibuk untuk mencari makan di laut ketimbang ikut kegiatan yang dilakukan pemerintah desa (Yati, 2022).

Dalam memenuhi kebutuhan hidup orang suku laut Kampung Panglong di Desa Berakit ini menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang luas tentang lingkungan laut, karena orang suku laut Kampung Panglong sendiri memahami

bagaimana pola migrasi ikan, musim penangkapan yang tepat, serta teknik penangkapan yang efektif. Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan memahami bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Ternyata diluar profesi sebagai nelayan, orang suku laut sendiri mempunyai usaha beberapa aktivitas untuk menambah ekonomi yaitu mereka juga mengolah hasil tangkapannya sebagai potensi lokal yaitu ikan mentah yang melimpah bisa dikembangkan menjadi bermacam produk olahan makanan yang mempunyai nilai jual yang tinggi atau bisa disebut sebagai *Home Industry* (Alkim, 2005).

Home industry disebut juga kegiatan untuk memperbaiki ekonomi yang dilakukan seseorang dari golongan ekonomi lemah atau perusahaan kecil seperti industri rumah tangga dengan menjual dan mengolah barang serta menghasilkan nilai jual yang tinggi (Sasmitasen, 2020). Adapun berbagai macam jenis *home industry* atau industri rumahan yang bisa kita temui seperti *home industry* kerajinan, *home industry* fashion, *home industry* digital dan *home industry* makanan. Salah satu *home industry* yang dilakukan dan dijalankan oleh orang suku laut untuk menambah ekonomi mereka dengan menggunakan alat yang sederhana dan tidak membutuhkan modal yang besar ini yaitu *home industry* makanan, mereka memproduksi berbagai macam makanan seperti kerupuk ikan, ikan asin dan isi kerang.

Kemudian hasil olahan produk *home industry* orang suku laut Kampung Panglong ini dijual dan dititipkan ke masyarakat yang berada diluar kelompoknya. Masyarakat diluar kelompok yang dimaksud adalah mereka yang memiliki warung di daerah Desa Berakit, hal ini bertujuan untuk memperluas serta memperkuat akses

pasar dalam meningkatkan potensi pendapatan yang lebih besar dengan mengenalkan produk mereka ke masyarakat diluar kelompoknya. Akan tetapi, beberapa masyarakat Berakit yang memiliki warung tidak bisa mengizinkan orang suku laut untuk menitipkan hasil olahan produk ke warung tersebut dikarenakan sebagian dari masyarakat Berakit yang memiliki warung ini masih beranggapan kalo cara orang suku laut dalam mengolah hasil olahan produk *home industry* ini masih kurang *higienis*.

Proses pemasaran hasil olahan produk *home industry* orang suku laut Kampung Panglong yang dilakukan oleh masyarakat Berakit ini harus mempunyai jaringan sosial, karena salah satu bentuk modal sosial yang sangat penting dalam mengembangkan ekonomi orang suku laut Kampung Panglong. Modal sosial dapat menjadi faktor yang krusial dalam mendukung keberhasilan dan keberlanjutan orang suku laut Kampung Panglong sebagai pelaku *home industry*. Modal sosial terbentuk melalui hubungan dan interaksi antara individu atau kelompok dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini pelaku *home industry* yaitu orang suku laut Kampung Panglong membentuk sebuah hubungan kerjasama dengan masyarakat Berakit yang memiliki warung karena sebelum terbentuknya hubungan kerjasama mereka sudah lebih dulu berinteraksi dalam proses jual beli ikan mentah. Tanpa adanya interaksi sosial, modal sosial tidak dapat berkembang. Melalui interaksi sosial, individu atau kelompok dapat membangun jaringan sosial yang kuat, saling mempercayai, dan membangun norma sosial bersama (Fatah & Lisa, 2022). Adanya interaksi dan kerjasama tertentu antara pelaku *home industry* dan rekan mereka

masing-masing. Menunjukkan bahwa, setiap pelaku *home industry* memiliki modal yang berupa modal sosial (Haryono, 2016).

Menurut (Sasmitasen, 2020) modal sosial menjadi modal yang berharga bagi mereka dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam menjalankan *home industry*. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik. Jaringan ini memungkinkan mereka untuk saling berbagi informasi, sumber daya, dan dukungan dalam hal produksi, pemasaran, dan pengembangan produk. Norma sosial juga memainkan peran penting dalam *home industry* suku laut, serta kepercayaan juga merupakan elemen kunci modal sosial (Savitri, 2016). Maka dalam mengembangkan *home industry* masyarakat membutuhkan modal sosial begitu pun juga dengan orang suku laut Kampung Panglong.

Adanya fenomena diatas, menunjukkan bahwa pentingnya para pelaku *home industry* orang suku laut Kampung Panglong untuk memiliki sebuah modal sosial. Dimana modal sosial memainkan sebuah peranan yang penting dalam mendukung keberhasilan pelaku *home industry* orang suku laut di Kampung Panglong. Mengingat sebagai orang suku laut, mereka sangat sulit untuk mendapatkan sebuah kepercayaan dari masyarakat luar seperti masyarakat Berakit yang mempunyai sebuah warung jualan. Maka dari itu, dengan adanya modal sosial yang kuat, pelaku *home industry* orang suku laut di Kampung Panglong dapat membangun sebuah kepercayaan dan dapat melakukan kerjasama, serta dapat memperluas pasar dan usaha yang orang suku laut di Kampung Panglong miliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, mengenai fenomena yang sudah dijabarkan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penelitian yang berjudul “Modal Sosial Pelaku *Home Industry* Orang Suku Laut Kampung Panglong Di Desa Berakit” guna memberikan sebuah gambaran bagaimana modal sosial pelaku *home industry* orang suku laut Kampung Panglong di Desa Berakit terbentuk.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti diatas, maka peneliti bertujuan mengangkat rumusan masalah di dalam penelitian ini yaitu bagaimana modal sosial para pelaku *home industry* orang suku laut Kampung Panglong di Desa Berakit?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah yang telah dijelaskan peneliti diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan modal sosial para pelaku *home industry* orang suku laut Kampung Panglong di Desa Berakit?.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka yang dapat menjadi manfaat pada penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, peneliti berharap dari penelitian ini dapat memberikan pemahaman secara luas dan juga bisa membantu para peneliti selanjutnya untuk menambah ketajaman saat mengamati masalah yang terjadi dimasyarakat, serta memiliki pemahaman tinggi dalam melihat sebuah fenomena dan teori yang akan digunakan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan masukan serta informasi bagi pemerintah dan juga dapat membangun hubungan yang lebih baik, kerjasama, dan saling menghormati antara orang suku laut Kampung Panglong dengan masyarakat diluar kelompoknya yaitu masyarakat Berakit.

